



E-PAPER PERPUSTAKAAN DPR-RI

<http://epaper.dpr.go.id>

Judul : Hulu Migas Beri Setoran Jumbo ke Negara
Tanggal : Selasa, 09 Mei 2023
Surat Kabar : Bisnis Indonesia
Halaman : 4

Bisnis, JAKARTA — Industri hulu minyak dan gas bumi atau migas memberikan se-toran sebesar Rp700 triliun ke kas negara sepanjang 2022. Sebagian besar setoran itu berasal dari penjualan migas secara langsung. Deputi Keuangan dan Ko-mersialisasi SKK Migas Kurnia Chairi mengatakan setoran hulu migas ke kas negara yang relatif tinggi sepanjang tahun lalu akibat penyederhanaan proses bisnis, transformasi, digitalisasi, dan integrasi sistem dengan berbagai pihak terkait. Inovasi tata kelola hulu migas itu belakangan efektif menciptakan industri yang transparan, akuntabel, efisien biaya, mempercepat proses investasi, dan kinerja kontraktor lapangan. “Sehingga memberikan dampak yang sangat signifikan, di mana industri hulu migas dapat menghasilkan sekitar Rp700 triliun untuk negara,” kata Kurnia, Senin (8/5). Kurnia menerangkan, penjualan migas secara langsung berkontribusi sekitar Rp672 triliun yang terdiri atas hasil penjualan migas sekitar Rp583 triliun, termasuk dana bagi hasil migas sebesar Rp17 triliun yang dirasakan oleh daerah penghasil. Selain itu, bonus tanda tangan, bonus produksi dan komitmen pasti, pembayaran PPN, PBB Migas, PDRD, dan pajak penghasilan migas menyumbang sekitar Rp89 triliun terhadap sektor hulu migas. Dukungan terhadap pertumbuhan industri tertentu yang memanfaatkan gas bumi juga terus dilakukan melalui implementasi Harga Gas Bumi Tertentu (HGBT) yang berkontribusi mencapai sekitar Rp24 triliun. Di sisi lain, SKK Migas mendorong kontraktor hulu migas untuk memprioritaskan pemenuhan kebutuhan domestik melalui pengaliran minyak dan kondensat ke kilang Pertamina, dan secara aktif menggerakkan kontraktor kontrak kerja sama (KKKS) untuk melakukan penawaran dan negosiasi dengan Pertamina sebelum dilakukan ekspor. “Hanya sekitar 7% dari total lifting minyak dan kondensat yang dilakukan untuk tujuan ekspor dikarenakan tidak dapat diolah karena ketidaksesuaian karakteristik minyak dengan kilang Pertamina,” ujarnya. (Nyoman Ary Wahyudi)